

**NYAAH KA LEUWEUNG: PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL
UNTUK PROGRAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI CSR
AFT HUSEIN SASTRANEGARA**

**Fadiyah Munifah^{1*}, Dike
Farizan Fadhlilah²**

^{1,2}PT Pertamina Patra Niaga AFT
Husein Sastranegara

*Corresponding author
Email : ¹Csrdppuhusein@gmail.com

No. doi: 10.24198/focus.v9i1.72763

ABSTRAK

Konservasi keanekaragaman hayati membutuhkan keterlibatan masyarakat yang hidup dan beraktivitas di sekitar kawasan konservasi. Hal ini menjadi bagian dari Program Nyaah ka Leuweung yang dikembangkan Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara melalui program keanekaragaman hayati di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, dan direplikasi di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan. Program tidak hanya diarahkan pada penanaman dan pemeliharaan pohon keanekaragaman hayati, tetapi juga mendorong masyarakat mengenali dan memanfaatkan sumber daya lokal. Salah satunya melalui pemanfaatan kotoran hewan (kohe) yang diolah menjadi BIO-BEST Vermikompos oleh kelompok masyarakat. Pupuk yang dihasilkan dimanfaatkan untuk tanaman produktif serta mendukung penanaman dan pemeliharaan pohon keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemanfaatan sumber daya lokal dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung serta pengembangannya melalui replikasi program. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan dokumentasi program. Hasil menunjukkan bahwa program membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam konservasi, pengelolaan sumber daya lokal, dan pengembangan BIO-BEST Vermikompos berbasis kelompok. Pemanfaatan kohe menjadi pupuk membangun hubungan antara aktivitas masyarakat, potensi lokal, dan konservasi. Pengalaman di Suntenjaya menjadi pembelajaran untuk pengembangan program di Mekarmanik dengan menyesuaikan kondisi dan potensi setempat, mencerminkan semangat “dari alam untuk alam”.

Kata kunci: Nyaah ka Leuweung, keanekaragaman hayati, sumber daya lokal, Vermikompos, pemberdayaan masyarakat, CSR

ABSTRACT

Biodiversity conservation requires the involvement of communities living and carrying out activities around conservation areas. This approach is reflected in the Nyaah ka Leuweung Program developed by Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara through its biodiversity program in Suntenjaya Village, Lembang District, and subsequently replicated in Mekarmanik Village, Cimenyan District. The program is not only focused on planting and maintaining

biodiversity trees but also encourages communities to identify and utilize local resources. One of the initiatives involves the utilization of livestock manure (kohe), which is processed by community groups into BIO-BEST vermicompost. The resulting fertilizer is used for productive crops while also supporting the planting and maintenance of biodiversity trees. This study aims to describe the utilization of local resources and community involvement in the implementation of the Nyaah ka Leuweung Program and its development through program replication. The study employed a descriptive qualitative approach using program documentation and observations of activities conducted by AFT Husein Sastranegara together with the community. The results show that the program provides opportunities for community involvement in conservation activities, local resource management, and the development of community-based BIO-BEST vermicompost. The utilization of livestock manure as fertilizer establishes a connection between community activities, local potential, and biodiversity conservation. Experiences from Suntenjaya have provided valuable learning for developing the program in Mekarmanik by adapting activities to local conditions and potential, reflecting the principle of "from nature for nature."

Keywords: *Nyaah ka Leuweung, biodiversity, local resources, vermicompost, community empowerment, CSR*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati merupakan bagian penting dari keberlanjutan lingkungan karena keberadaan berbagai jenis tumbuhan, satwa, dan ekosistem memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Tumbuhan lokal tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai bagian dari ekosistem, tetapi juga dapat memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Namun, perubahan penggunaan lahan, berkurangnya habitat, dan berbagai tekanan terhadap lingkungan dapat menyebabkan keberadaan jenis tumbuhan tertentu semakin berkurang. Kondisi tersebut membuat upaya konservasi tidak cukup hanya dilakukan melalui penanaman atau perlindungan secara fisik. Masyarakat yang hidup dan beraktivitas di sekitar kawasan juga perlu menjadi bagian dari proses agar kepedulian terhadap

lingkungan dapat tumbuh dan kegiatan konservasi dapat terus berlangsung (Bennett et al., 2021).

Keterlibatan masyarakat menjadi semakin penting dalam konservasi karena masyarakat merupakan bagian yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan sumber daya yang ada di sekitarnya. Partisipasi masyarakat dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari mengenali persoalan lingkungan, mengikuti kegiatan, melakukan penanaman, memelihara tanaman, hingga ikut menjaga keberlanjutan hasil kegiatan. Yumantoko et al. (2024) menunjukkan bahwa partisipasi komunitas merupakan salah satu unsur penting dalam konservasi berbasis masyarakat. Keterlibatan tersebut juga berkaitan dengan pengetahuan, hubungan sosial, kepemimpinan lokal, serta dukungan dari pihak lain yang terlibat dalam program. Artinya, keberadaan

masyarakat dalam suatu kegiatan belum tentu menunjukkan partisipasi yang utuh. Yang lebih penting adalah adanya ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses dan memahami manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

Pendekatan konservasi berbasis masyarakat juga memperlihatkan bahwa tujuan pelestarian lingkungan perlu berjalan beriringan dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi tetap memiliki kebutuhan terhadap lahan dan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Karena itu, kegiatan konservasi perlu dibangun dengan memperhatikan kondisi sosial dan potensi lokal sehingga masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian dari pelaku pengelolaan lingkungan. Kajian mengenai pengelolaan hutan berbasis masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan sangat berkaitan dengan konteks lokal, kelembagaan, pengetahuan, serta kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya (Meijaard et al., 2021).

Hubungan antara konservasi dan masyarakat tersebut juga dapat dikembangkan melalui pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Program CSR di bidang lingkungan dapat menjadi ruang bagi perusahaan untuk memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian sekaligus membangun keterlibatan masyarakat. Dalam pendekatan yang lebih partisipatif, perusahaan tidak hanya memberikan bantuan, tetapi ikut memfasilitasi proses agar masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Raharjo et al. (2019) menekankan bahwa pelaksanaan CSR partisipatif perlu memberikan ruang kepada masyarakat sejak proses pemetaan sosial hingga pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses perubahan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat.

Pemberdayaan masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses tersebut. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki. Pendekatan berbasis aset atau *Asset-Based Community Development* (ABCD) melihat bahwa masyarakat memiliki berbagai aset yang dapat menjadi modal dalam proses pemberdayaan, seperti keterampilan, kelompok masyarakat, pengetahuan lokal, sumber daya alam, serta hubungan sosial. Najamudin dan Al Fajar (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya dan aset lokal dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan lingkungan, pendekatan tersebut menjadi relevan karena potensi yang digunakan tidak harus berasal dari luar masyarakat, tetapi dapat dikembangkan dari sumber daya yang memang tersedia di sekitar mereka.

Pemanfaatan sumber daya lokal juga memiliki hubungan dengan berkembangnya pendekatan ekonomi sirkular. Sumber daya yang tersedia di lingkungan tidak selalu harus berakhir sebagai limbah setelah digunakan. Sebagian di antaranya dapat diolah kembali sehingga memiliki manfaat baru bagi masyarakat maupun lingkungan. Pada tingkat komunitas, penerapan prinsip tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pengolahan limbah organik menjadi kompos atau pupuk yang kemudian digunakan kembali untuk kegiatan pertanian dan penghijauan. Proses semacam ini tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk belajar mengelola sumber daya secara lebih mandiri.

Salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan adalah kotoran hewan atau kohe. Bagi masyarakat yang menjalankan aktivitas peternakan sapi, kohe tersedia sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Apabila tidak dikelola, kohe

dapat menjadi persoalan lingkungan. Sebaliknya, dengan pengolahan yang tepat, kohe dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menghasilkan pupuk organik. Pengolahan bahan organik menjadi vermikompos merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kembali sumber daya tersebut. Blouin et al. (2019), melalui meta-analisis terhadap 68 publikasi, menunjukkan bahwa penggunaan vermikompos secara umum memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan tanaman dan biomassa, termasuk biomassa akar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengolahan bahan organik melalui vermikompos memiliki potensi untuk menghubungkan pengelolaan limbah dengan kebutuhan tanaman.

Pengembangan vermikompos dalam konteks masyarakat menjadi lebih menarik ketika prosesnya tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga melibatkan kelompok masyarakat dalam pengolahan dan pemanfaatannya. Masyarakat dapat terlibat mulai dari penyediaan bahan, proses pengolahan, hingga penggunaan hasilnya untuk kegiatan pertanian. Dengan cara tersebut, pemanfaatan kohe tidak hanya dilihat sebagai upaya mengurangi limbah peternakan, tetapi juga sebagai proses belajar dan pengembangan kemampuan masyarakat. Yatoo et al. (2021) juga menjelaskan bahwa vermikompos memiliki potensi dalam mendukung pengelolaan tanaman secara lebih berkelanjutan melalui perbaikan kondisi tanah dan pemanfaatan bahan organik.

Konteks tersebut menjadi bagian dari pengalaman pelaksanaan Program Nyaaah ka Leuweung oleh AFT Husein Sastranegara di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang. Program ini berangkat dari perhatian terhadap keberadaan pohon keanekaragaman hayati, khususnya Saninten (*Castanopsis argentea*), yang semakin jarang ditemukan. Berkurangnya habitat, perubahan penggunaan lahan, serta kondisi lingkungan menjadi bagian dari persoalan yang melatarbelakangi kegiatan konservasi. Program konservasi Saninten telah

dijalankan oleh AFT Husein Sastranegara sejak tahun 2021 dan kemudian berkembang dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan, serta pemanfaatan potensi lokal.

Pada awalnya, perhatian masyarakat lebih banyak diarahkan pada keberadaan pohon dan kegiatan penanaman. Seiring kegiatan berlangsung, masyarakat mulai melihat bahwa menjaga lingkungan tidak berhenti pada menanam pohon, tetapi juga membutuhkan pemeliharaan dan dukungan dari kegiatan lain yang berada di sekitar kawasan. Pada tahap ini, hubungan antara kegiatan konservasi dengan aktivitas masyarakat mulai terlihat lebih jelas. Salah satu kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan tersebut adalah kelompok peternak sapi binaan CSR AFT Husein Sastranegara yang berada di lokasi program.

Aktivitas peternakan kelompok tersebut menghasilkan kotoran hewan atau kohe yang tersedia secara rutin. Keberadaan kohe kemudian dilihat sebagai salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan kembali. Melalui pendampingan program, kohe dari kelompok peternak sapi binaan CSR AFT Husein Sastranegara diolah menjadi BIO-BEST Vermikompos berbasis kelompok masyarakat. Proses ini menjadi bagian dari perkembangan program karena mempertemukan kegiatan peternakan yang telah dilakukan masyarakat dengan kebutuhan pengelolaan lingkungan.

BIO-BEST Vermikompos tidak hanya digunakan untuk mendukung kegiatan konservasi. Pupuk yang dihasilkan juga dimanfaatkan untuk tanaman produktif masyarakat, seperti sayuran, sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam aktivitas pertanian sehari-hari. Pada saat yang sama, pupuk tersebut digunakan untuk mendukung penanaman dan pemeliharaan pohon keanekaragaman hayati. Hubungan tersebut membuat proses pengolahan kohe menjadi bagian dari rangkaian kegiatan yang lebih luas, mulai

dari peternakan, pengolahan sumber daya lokal, pertanian, hingga konservasi.

Hal yang menarik dari proses tersebut bukan hanya produk BIO-BEST yang dihasilkan, tetapi perubahan cara pandang terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungan. Kohe yang sebelumnya merupakan sisa dari aktivitas peternakan mulai dilihat sebagai bahan yang masih memiliki manfaat. Masyarakat terlibat dalam proses pengolahan, kemudian menggunakan hasilnya kembali untuk tanaman. Dari sini muncul hubungan sederhana antara apa yang tersedia di lingkungan dengan kebutuhan masyarakat dan kegiatan konservasi. Sumber daya yang berasal dari aktivitas masyarakat tidak berhenti sebagai limbah, tetapi diolah dan dikembalikan untuk mendukung lingkungan.

Proses tersebut menjadi bagian dari semangat “dari alam untuk alam” dalam Program Nyaah ka Leuweung. Kohe yang berasal dari aktivitas peternakan dimanfaatkan, diolah menjadi pupuk, kemudian digunakan untuk tanaman produktif dan tanaman keanekaragaman hayati. Dengan pola tersebut, kegiatan konservasi tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan menanam pohon, tetapi berhubungan dengan aktivitas masyarakat yang sudah berlangsung di lokasi program. Hubungan antara sumber daya lokal, pemberdayaan, dan konservasi inilah yang menjadi salah satu pengalaman penting dalam pelaksanaan program.

Pengalaman di Desa Suntenjaya kemudian berkembang melalui replikasi program di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan. Replikasi dilakukan sebagai bagian dari proses pengembangan dan pembelajaran program. Pengalaman dari lokasi awal menjadi referensi dalam mengembangkan kegiatan di lokasi baru, tetapi tetap perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan, sumber daya, dan karakteristik masyarakat setempat. Pendekatan tersebut penting karena program pemberdayaan berbasis masyarakat tidak dapat diterapkan dengan

pola yang sepenuhnya sama pada setiap wilayah.

Sejumlah penelitian telah membahas konservasi berbasis masyarakat, pemberdayaan melalui CSR, pemanfaatan aset lokal, pengelolaan limbah organik, serta penggunaan vermikompos. Namun, pembahasan mengenai bagaimana seluruh proses tersebut saling terhubung dalam sebuah program CSR keanekaragaman hayati masih dapat dikembangkan. Khususnya, masih terbuka ruang untuk melihat bagaimana kepedulian terhadap pohon keanekaragaman hayati dapat berkembang menjadi kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya lokal, bagaimana kohe dari kelompok peternak binaan dapat diolah menjadi BIO-BEST Vermikompos, bagaimana hasilnya digunakan kembali untuk mendukung tanaman, dan bagaimana pengalaman tersebut kemudian dibawa ke lokasi replikasi.

Berdasarkan pengalaman tersebut, Program Nyaah ka Leuweung dapat dilihat sebagai sebuah proses yang mempertemukan konservasi keanekaragaman hayati dengan pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya lokal. AFT Husein Sastranegara berperan dalam memfasilitasi proses melalui dukungan program dan pendampingan, sedangkan masyarakat terlibat langsung dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan. BIO-BEST Vermikompos menjadi salah satu bentuk inovasi yang muncul dari proses tersebut, sementara replikasi di Desa Mekarmanik menjadi bagian dari pembelajaran untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi lokasi yang berbeda.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan sumber daya lokal dalam mendukung konservasi keanekaragaman hayati melalui Program Nyaah ka Leuweung AFT Husein Sastranegara, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan BIO-BEST Vermikompos, serta proses pembelajaran dari replikasi program di Desa Mekarmanik. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana CSR dapat menjadi ruang bagi tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, pemanfaatan potensi lokal, inovasi berbasis kelompok, dan praktik konservasi yang saling berkaitan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman terhadap proses dan makna daripada pengukuran secara statistik. Anggito dan Setiawan (2018) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan tersebut sesuai dengan penelitian ini karena kajian diarahkan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung, keterlibatan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pengembangan kegiatan konservasi keanekaragaman hayati.

Penelitian dilaksanakan di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, sebagai lokasi utama pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung AFT Husein Sastranegara, serta Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, sebagai lokasi replikasi program. Fokus penelitian meliputi proses keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan sumber daya lokal, khususnya kotoran hewan (kohe) dari kelompok peternak sapi binaan AFT Husein Sastranegara, pengembangan BIO-BEST Vermikompos, pemanfaatannya untuk tanaman produktif dan tanaman keanekaragaman hayati, serta proses pembelajaran dan pengembangan program di lokasi replikasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan

program dan pengalaman langsung penulis sebagai bagian dari pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung. Observasi dilakukan terhadap kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon keanekaragaman hayati, aktivitas kelompok masyarakat, kegiatan kelompok peternak sapi, pemanfaatan kohe, pengembangan BIO-BEST Vermikompos, serta kegiatan pengembangan program di Desa Mekarmanik. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan dokumen program, seperti laporan kegiatan, dokumentasi penanaman dan pemeliharaan, dokumentasi kegiatan kelompok masyarakat, dokumentasi pengolahan kohe menjadi BIO-BEST Vermikompos, serta dokumen pelaksanaan program di lokasi replikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses kegiatan yang berlangsung di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menelusuri perkembangan program dari waktu ke waktu. Penggunaan kedua teknik tersebut disesuaikan dengan karakter penelitian yang berupaya menggambarkan pengalaman pelaksanaan program secara langsung. Posisi penulis sebagai bagian dari pelaksana program menjadi salah satu sumber pemahaman terhadap proses yang terjadi, sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, menyajikan hasil pengamatan secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan dari pola yang ditemukan. Proses analisis mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model tersebut merupakan salah satu model yang umum digunakan dalam

analisis penelitian kualitatif di Indonesia dan juga dijelaskan dalam Sugiyono (2018).

Pada tahap reduksi data, informasi dari hasil observasi dan dokumentasi dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu konservasi keanekaragaman hayati, keterlibatan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, BIO-BEST Vermikompos, manfaat kegiatan, dan replikasi program. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif mengikuti alur pelaksanaan program, mulai dari munculnya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan pohon keanekaragaman hayati, pemanfaatan potensi lokal berupa kohe dari kelompok peternak sapi binaan, pengolahannya menjadi BIO-BEST Vermikompos, pemanfaatan pupuk untuk tanaman produktif dan tanaman keanekaragaman hayati, hingga pengembangan pengalaman program di Desa Mekarmanik. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antartema yang telah ditemukan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber atau teknik untuk memperoleh data yang lebih dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, informasi dari hasil pengamatan dibandingkan dengan dokumentasi program dan informasi yang tersedia dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan cara tersebut, uraian mengenai pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung tidak hanya didasarkan pada pengalaman penulis sebagai pelaksana, tetapi juga diperkuat oleh bukti dokumentasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhnya Kepedulian Masyarakat terhadap Keanekaragaman Hayati

Pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung AFT Husein Sastranegara berawal dari perhatian terhadap keberadaan tanaman keanekaragaman hayati yang terdapat di wilayah Desa

Suntenjaya, Kecamatan Lembang. Salah satu jenis yang menjadi perhatian adalah Saninten (*Castanopsis argentea*), yang keberadaannya mulai semakin jarang dijumpai. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan satu jenis pohon, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan pada lingkungan tempat masyarakat beraktivitas. Perubahan penggunaan lahan dan pemanfaatan kawasan dapat memengaruhi keberadaan vegetasi lokal dan habitat yang mendukung kehidupan berbagai jenis organisme.

Dalam pelaksanaannya, perusahaan tidak menempatkan kegiatan konservasi hanya sebagai kegiatan penanaman pohon. AFT Husein Sastranegara mulai membangun keterlibatan masyarakat melalui kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan pengelolaan lingkungan di sekitar wilayah kegiatan masyarakat. Masyarakat dilibatkan karena keberlanjutan pohon yang ditanam tidak hanya ditentukan pada saat penanaman, tetapi juga oleh bagaimana tanaman tersebut dipelihara setelah kegiatan selesai.

Keterlibatan tersebut secara perlahan membuka ruang bagi masyarakat untuk melihat kembali potensi lingkungan yang selama ini berada di sekitar mereka. Pohon yang sebelumnya hanya dilihat sebagai bagian dari lingkungan mulai dipahami memiliki nilai ekologis dan manfaat jangka panjang. Proses ini menjadi penting karena konservasi akan lebih mudah dipertahankan ketika masyarakat tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi ikut memahami alasan mengapa sumber daya tersebut perlu dijaga. Hal tersebut sejalan dengan temuan Duryat et al. (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan nilai lingkungan dapat mendorong perubahan pemahaman serta keterlibatan dalam kegiatan konservasi.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset yang melihat lingkungan dan sumber daya lokal sebagai aset yang dapat dikembangkan bersama masyarakat. Najamudin dan Al Fajar (2024) menjelaskan

bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* menempatkan sumber daya alam, keterampilan masyarakat, jaringan sosial, dan potensi lokal sebagai aset yang dapat menjadi dasar pemberdayaan. Dalam konteks Nyaah ka Leuweung, prinsip tersebut terlihat ketika kegiatan konservasi tidak berhenti pada penanaman, tetapi berkembang dengan mengenali sumber daya lain yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Dari Kegiatan Konservasi menuju Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Seiring pelaksanaan kegiatan konservasi, masyarakat dan kelompok binaan memiliki sumber daya lain yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satunya adalah kotoran hewan atau kohe yang berasal dari kelompok peternak sapi binaan AFT Husein Sastranegara di lokasi yang sama. Keberadaan kelompok peternak tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan program karena aktivitas peternakan menghasilkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali untuk kegiatan lingkungan.

Pada awalnya, kohe lebih banyak dipandang sebagai sisa dari aktivitas peternakan yang perlu dikelola. Melalui pendampingan dan pengembangan kegiatan kelompok, bahan tersebut kemudian mulai dilihat sebagai sumber daya yang memiliki manfaat. Perubahan cara pandang inilah yang menjadi salah satu bagian penting dari proses pemberdayaan. Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk menerima bantuan atau menggunakan fasilitas yang diberikan perusahaan, tetapi mulai mengenali potensi yang memang telah tersedia di lingkungan mereka.

Pemanfaatan sumber daya lokal seperti ini memiliki hubungan yang kuat dengan konsep pemberdayaan berbasis aset. Aset masyarakat tidak selalu berupa sumber daya yang memiliki nilai ekonomi secara langsung. Lahan, ternak, limbah peternakan, keterampilan, kelompok masyarakat, dan pengalaman yang telah

dimiliki dapat menjadi bagian dari aset yang dikembangkan apabila terdapat proses pendampingan yang sesuai.

Dalam konteks Program Nyaah ka Leuweung, keberadaan kelompok peternak sapi dan kegiatan konservasi kemudian bertemu dalam satu rangkaian kegiatan. Kohe yang dihasilkan dari aktivitas peternakan tidak diposisikan sebagai kegiatan yang terpisah dari program keanekaragaman hayati. Sebaliknya, sumber daya tersebut dikembangkan agar dapat kembali memberikan manfaat bagi kegiatan masyarakat dan lingkungan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan CSR dapat berkembang ketika program tidak hanya berangkat dari apa yang ingin diberikan oleh perusahaan, tetapi juga dari apa yang sudah dimiliki masyarakat. Pola seperti ini membuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat menjadi lebih bersifat fasilitatif. Perusahaan memberikan ruang, pendampingan, dan dukungan agar potensi yang sudah ada dapat berkembang menjadi kegiatan yang memiliki manfaat lebih luas.

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan pelaksanaan program CSR berbasis lingkungan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengelolaan dan pengembangan program. Resnawaty et al. (2024) menunjukkan bahwa program CSR di bidang lingkungan dapat menghubungkan aspek keberlanjutan lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kegiatan berbasis potensi lokal.

BIO-BEST Vermikompos sebagai Inovasi Pemanfaatan Kohe

Pemanfaatan kohe kemudian berkembang melalui pengolahan menjadi BIO-BEST Vermikompos. Pengembangan BIO-BEST menjadi salah satu bentuk inovasi yang muncul dalam proses pelaksanaan program. Inovasi tersebut tidak muncul dari sumber daya yang didatangkan dari luar, tetapi berangkat dari bahan yang tersedia di sekitar masyarakat,

yaitu kohe dari aktivitas kelompok peternak sapi.

Proses tersebut menunjukkan adanya perubahan nilai dari suatu sumber daya yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Kohe tidak lagi hanya dipandang sebagai sisa aktivitas peternakan, tetapi dapat diolah menjadi bahan yang bermanfaat bagi kegiatan budidaya tanaman. Pada titik ini, masyarakat memperoleh pengalaman baru dalam menghubungkan aktivitas peternakan dengan kegiatan pertanian dan konservasi.

Pengembangan BIO-BEST juga memperlihatkan bahwa inovasi dalam program pemberdayaan tidak selalu harus berbentuk teknologi yang kompleks. Inovasi dapat muncul dari kemampuan masyarakat dalam melihat kembali sumber daya yang ada dan menemukan cara untuk menggunakannya secara lebih bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* yang menempatkan aset lokal sebagai titik awal dalam proses pengembangan masyarakat.

Dalam pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung, BIO-BEST tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir program. Produk tersebut menjadi bagian dari rangkaian kegiatan yang lebih besar. Pupuk yang dihasilkan digunakan untuk mendukung kebutuhan tanaman produktif masyarakat sekaligus membantu kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon keanekaragaman hayati.

Dengan demikian, hubungan antara kelompok peternak dan kegiatan konservasi menjadi semakin terlihat. Aktivitas peternakan menghasilkan kohe, kohe diolah oleh kelompok masyarakat menjadi BIO-BEST, kemudian hasil pengolahan tersebut digunakan kembali untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman dan konservasi. Rangkaian sederhana tersebut menjadi salah satu bentuk hubungan antarkegiatan masyarakat yang sebelumnya berjalan secara terpisah.

BIO-BEST untuk Tanaman Produktif dan Tanaman Keanekaragaman Hayati

Pemanfaatan BIO-BEST tidak dibatasi hanya untuk tanaman keanekaragaman hayati. Pupuk yang dihasilkan juga dimanfaatkan untuk tanaman produktif yang dikembangkan oleh masyarakat, termasuk tanaman pangan dan hortikultura. Hal ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program karena kegiatan konservasi dapat berjalan berdampingan dengan kebutuhan masyarakat untuk mengelola tanaman yang memberikan manfaat langsung.

Hubungan antara tanaman produktif dan tanaman keanekaragaman hayati membuat masyarakat memiliki alasan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk terus memelihara kegiatan pengelolaan lingkungan. Kegiatan konservasi tidak diposisikan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari aktivitas masyarakat dalam mengelola lahan dan sumber daya yang mereka miliki.

Pola tersebut juga menunjukkan bahwa konservasi dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dalam satu rangkaian. Pohon keanekaragaman hayati tetap menjadi bagian penting dari tujuan lingkungan, sementara tanaman produktif memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat dari pengelolaan sumber daya lokal. Pendekatan seperti ini penting karena keberlanjutan konservasi di tingkat masyarakat membutuhkan keterhubungan dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Pemanfaatan keanekaragaman hayati dan sumber daya lokal memang dapat memberikan manfaat yang lebih luas ketika masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelolanya. Penelitian mengenai pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal di Pangandaran, misalnya, menunjukkan bahwa potensi tanaman lokal dapat dikembangkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Dalam Program Nyaah ka Leuweung, bentuknya berbeda karena sumber daya

lokal yang dikembangkan bukan hanya tanaman, tetapi juga hasil samping dari aktivitas peternakan. Namun, keduanya memiliki kesamaan pada prinsip bahwa potensi yang telah tersedia di lingkungan masyarakat dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan apabila masyarakat diberi ruang untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkannya.

Dari Alam untuk Alam: Menghubungkan Peternakan, Pertanian, dan Konservasi

Salah satu pembelajaran yang terlihat dari pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung adalah terbentuknya hubungan antara kegiatan peternakan, pertanian, dan konservasi. Ketiga kegiatan tersebut tidak lagi dilihat sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Aktivitas peternakan menghasilkan kohe, kohe diolah menjadi BIO-BEST, dan hasil pengolahan tersebut kembali digunakan untuk tanaman produktif serta mendukung pemeliharaan tanaman keanekaragaman hayati.

Rangkaian tersebut kemudian dimaknai melalui semangat dari alam untuk alam. Sumber daya yang berasal dari aktivitas masyarakat dan lingkungan tidak langsung berakhir sebagai limbah, tetapi dimanfaatkan kembali untuk mendukung kegiatan yang juga memberikan manfaat bagi lingkungan.

Konsep tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak selalu harus dimulai dari kegiatan yang besar. Pengelolaan sumber daya yang sederhana di tingkat masyarakat dapat menjadi bagian dari upaya membangun kebiasaan pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks konservasi, masyarakat memiliki posisi penting karena mereka merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan sumber daya alam. Kajian mengenai hubungan masyarakat lokal dan keberlanjutan sumber daya alam juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik masyarakat dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan keberlanjutan sumber daya.

Program Nyaah ka Leuweung kemudian tidak hanya menghasilkan kegiatan penanaman pohon, tetapi juga membangun hubungan antarsumber daya yang dimiliki masyarakat. Pohon, lahan, ternak, kohe, kelompok masyarakat, dan pengetahuan yang berkembang selama program menjadi bagian dari satu rangkaian kegiatan.

Replikasi Program

Pengalaman pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung di Desa Suntenjaya kemudian menjadi pembelajaran dalam pengembangan program di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan. Replikasi dilakukan bukan dengan memindahkan seluruh kegiatan secara sama persis, tetapi dengan membawa pengalaman dan pembelajaran dari lokasi sebelumnya untuk disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan potensi yang tersedia di lokasi baru.

Hal tersebut menjadi penting karena setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang berbeda. Program pemberdayaan tidak dapat sepenuhnya menggunakan pendekatan yang sama tanpa melihat kondisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengalaman di Suntenjaya digunakan sebagai dasar pembelajaran, sementara pelaksanaan di Mekarmanik tetap perlu menyesuaikan dengan kondisi dan potensi lokal.

Proses replikasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan program tidak hanya tersimpan dalam bentuk dokumen, tetapi juga berkembang melalui pengalaman pelaksanaan. Apa yang telah dilakukan di Suntenjaya menjadi pembelajaran mengenai cara melibatkan masyarakat, mengenali potensi lokal, menghubungkan kegiatan konservasi dengan aktivitas masyarakat, serta mengembangkan inovasi dari sumber daya yang tersedia.

Dengan demikian, replikasi Program Nyaah ka Leuweung tidak sekadar memperluas lokasi kegiatan, tetapi juga memperluas pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan program. Prinsip yang dibawa tetap berada pada

hubungan antara konservasi, masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya lokal, sedangkan bentuk kegiatannya dapat berkembang sesuai dengan kondisi wilayah.

Konservasi sebagai Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa Program Nyaah ka Leuweung berkembang dari kegiatan konservasi menuju proses pemberdayaan masyarakat yang lebih luas. Pada tahap awal, perhatian diarahkan pada keberadaan pohon keanekaragaman hayati dan kebutuhan untuk melakukan penanaman serta pemeliharaan. Dalam proses berikutnya, masyarakat mulai mengenali bahwa lingkungan di sekitar mereka juga memiliki sumber daya lain yang dapat dimanfaatkan. Hubungan antara konservasi dan pemberdayaan juga terlihat dalam kajian Simandjorang et al. (2022), yang menunjukkan bahwa upaya konservasi lingkungan dapat dikembangkan melalui keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat.

Perubahan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa konservasi tidak harus dipahami hanya sebagai kegiatan menjaga atau menanam pohon. Konservasi juga dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Ketika masyarakat mulai mengenali sumber daya yang dimiliki, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan cara pengelolaan yang memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari sekaligus mendukung tujuan lingkungan.

Pada Program Nyaah ka Leuweung, hubungan tersebut terlihat dari pemanfaatan kohe kelompok peternak sapi binaan menjadi BIO-BEST Vermikompos. Hasilnya kemudian digunakan kembali untuk tanaman produktif dan tanaman keanekaragaman hayati. Proses tersebut memperlihatkan bahwa satu sumber daya dapat memiliki fungsi yang berbeda ketika dikelola secara terintegrasi.

Dari sisi pemberdayaan, proses ini juga memperlihatkan perubahan dari pola bantuan menuju pengembangan kapasitas dan pemanfaatan potensi yang telah tersedia. Perusahaan berperan sebagai fasilitator yang mendukung masyarakat dalam mengembangkan kegiatan, sementara masyarakat menjadi pihak yang menjalankan dan memanfaatkan proses tersebut.

Hal ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan berbasis aset yang menempatkan masyarakat bukan sebagai pihak yang hanya memiliki kekurangan, tetapi sebagai pihak yang telah memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan. Dalam konteks Nyaah ka Leuweung, aset tersebut terlihat dari keberadaan kelompok masyarakat, peternakan, lahan, tanaman, pengetahuan, serta pengalaman masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Pada akhirnya, nilai penting Program Nyaah ka Leuweung bukan hanya terletak pada jumlah pohon yang ditanam atau produk BIO-BEST yang dihasilkan, tetapi pada proses terbentuknya hubungan antara masyarakat dan lingkungan. Masyarakat mulai melihat bahwa sumber daya yang ada di sekitar mereka dapat dimanfaatkan, dikelola, dan dikembalikan untuk mendukung lingkungan. Dari sinilah gagasan dari alam untuk alam menjadi bagian dari cerita program: sumber daya yang tersedia di lingkungan dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat, sementara hasil pengelolaannya kembali mendukung keberlanjutan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati.

SIMPULAN

Pelaksanaan Program Nyaah ka Leuweung AFT Husein Sastranegara menunjukkan bahwa upaya konservasi keanekaragaman hayati dapat berkembang menjadi proses pemberdayaan masyarakat ketika masyarakat dilibatkan dalam kegiatan dan diberi ruang untuk mengenali potensi yang ada di lingkungannya. Kegiatan yang pada awalnya berfokus pada penanaman dan pemeliharaan pohon keanekaragaman hayati kemudian

berkembang dengan menghubungkan kegiatan konservasi dengan aktivitas masyarakat, khususnya peternakan dan pertanian.

Pemanfaatan kohe dari kelompok peternak sapi binaan AFT Husein Sastranegara menjadi BIO-BEST Vermikompos memperlihatkan bagaimana sumber daya lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang memiliki manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. BIO-BEST kemudian dimanfaatkan untuk tanaman produktif serta mendukung penanaman dan pemeliharaan tanaman keanekaragaman hayati. Rangkaian tersebut membentuk hubungan antara aktivitas peternakan, pengelolaan sumber daya, pertanian, dan konservasi dalam satu proses yang saling mendukung.

Pengalaman di Desa Suntenjaya juga menjadi pembelajaran bagi pengembangan program di Desa Mekarmanik. Replikasi tidak dilakukan dengan menyalin seluruh kegiatan secara sama, tetapi dengan membawa prinsip dan pengalaman program untuk disesuaikan dengan kondisi serta potensi masyarakat di lokasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada keberadaan kegiatan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dan pelaksana program untuk mengembangkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya.

Secara keseluruhan, Program Nyaah ka Leuweung memperlihatkan bahwa CSR dapat menjadi ruang untuk mempertemukan kepentingan konservasi dengan potensi dan aktivitas masyarakat. Pemanfaatan sumber daya lokal melalui BIO-BEST menjadi salah satu contoh bagaimana kegiatan masyarakat dapat diarahkan untuk kembali memberikan manfaat bagi lingkungan. Proses tersebut mencerminkan semangat dari alam untuk alam, yaitu memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan secara lebih optimal dan mengembalikan manfaatnya untuk mendukung keberlanjutan

lingkungan serta konservasi keanekaragaman hayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Bennett, N. J., Katz, L., Yadao-Evans, W., Ahmadi, G. N., Atkinson, S., Ban, N. C., Dawson, N. M., de Vos, A., Fitzpatrick, J., Gill, D., Imirizaldu, M., Lewis, N., Mangubhai, S., Meth, L., Muhl, E.-K., Obura, D., Spalding, A. K., Villagomez, A., Wagner, D., White, A., & Wilhelm, A. (2021). Advancing social equity in and through marine conservation. *Frontiers in Marine Science*, 8, 711538. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.711538>
- Blouin, M., Barrere, J., Meyer, N., Lartigue, S., Barot, S., & Mathieu, J. (2019). Vermicompost significantly affects plant growth: A meta-analysis. *Agronomy for Sustainable Development*, 39, 34. <https://doi.org/10.1007/s13593-019-0579-x>
- Duryat, D., Qurniati, R., Heryandi, H., Tsani, M. K., Surnayanti, S., & Anesa, D. (2022). Counseling to increase public awareness of mangrove forest conservation. *Community Empowerment*, 7(2), 230-237. <https://doi.org/10.31603/ce.5997>
- Meijaard, E., Santika, T., Wilson, K. A., Budiharta, S., Kusworo, A., Law, E. A., Friedman, R., Hutabarat, J. A., Indrawan, T. P., Sherman, J., St. John, F. A. V., & Struebig, M. J. (2021). Toward improved impact evaluation of community forest management in Indonesia. *Conservation Science and Practice*, 3(1), e189. <https://doi.org/10.1111/csp2.189>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan

- ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2).
<https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Raharjo, S. T., Humaedi, S., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2019). Memetakan tokoh masyarakat untuk kegiatan CSR partisipatif. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 37–48.
<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.20576>
- Resnawaty, R., Firmansyah, T., Sarmedi, S., & Adiansah, W. (2024). Program Eco Forestry Green Tourism sebagai implementasi Corporate Social Responsibility PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari perspektif integrated sustainability. *Share: Social Work Journal*, 14(1).
- Simandjorang, B. M. T. V., Gunawan, F. X. C., Mesa, A. N. L. M., Apriani, T., Pranasari, M. A., Setia Putra, I. R. A., & Fitri, S. E. (2022). Environmental conservation based on community empowerment: Case study in Toba Caldera UNESCO Global Geopark. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 517–527.
<https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.517-527>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yatoo, A. M., Ali, M. N., Baba, Z. A., & Hassan, B. (2021). Sustainable management of diseases and pests in crops by vermicompost and vermicompost tea: A review. *Agronomy*, 11(10), 2112.
<https://doi.org/10.3390/agronomy11102112>
- Yumantoko, Y., Suharko, S., Hasan, R. A., & Triyono, T. (2024). Partisipasi komunitas dalam konservasi lingkungan: Studi implementasi perhutanan sosial di kawasan Hutan Sesaot, Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 408–420.
<https://doi.org/10.14710/jil.22.2.408-420>